Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP UNIVERSITAS MANDIRI
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 11 Nomor 02, Juni 2025

TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DARI MASA KLASIK HINGGA ERA MODERN: SEBUAH TINJAUAN HISTORIS

Umi salamah[1], Aini Nur Ma'rifah[2], Binti Muthmainah[3]
[1,2,3]Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Mubarok Bandar Mataram
[1]mbakumiku@gmail.com, [2]aininurmarifah@gmail.com, [3]bintimuth88@gmail.com

ABSTRACT

This article examines the dynamics and transformation of Islamic education from the classical period to the modern era in a historical perspective. Islamic education has experienced a long journey marked by changes in forms, systems, and approaches, starting from informal models based on mosques and scholars' houses, developing to madrasas as formal institutions in medieval times, to the integration of technology and transdisciplinary curriculum in the current digital era. Through a qualitative approach with a literature study of historical literature and contemporary studies, this research shows that Islamic education continues to adapt to the challenges of the times without losing the essence of its spiritual and moral values. The transformation emphasizes the importance of innovation based on tradition in building an inclusive, adaptive and sustainable Islamic education system. This article provides a theoretical contribution to the development of a modern Islamic education model that remains grounded in classical scholarship but is open to global developments.

Keywords: *Islamic Education, History of Education, Madrasah, Curriculum, Modernization of Education*

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji dinamika dan transformasi pendidikan Islam dari masa klasik hingga era modern dalam perspektif historis. Pendidikan Islam mengalami perjalanan panjang yang ditandai oleh perubahan bentuk, sistem, dan pendekatan, mulai dari model informal berbasis masjid dan rumah ulama, berkembang ke madrasah sebagai institusi formal pada abad pertengahan, hingga integrasi teknologi serta kurikulum transdisipliner pada era digital saat ini. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi pustaka terhadap literatur historis dan kajian kontemporer, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam terus beradaptasi dengan tantangan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai spiritual dan moralnya. Transformasi tersebut menegaskan pentingnya inovasi berlandaskan tradisi dalam membangun sistem pendidikan Islam yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan. Artikel ini memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan model pendidikan Islam modern yang tetap berpijak pada khazanah keilmuan klasik namun terbuka terhadap perkembangan global.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Sejarah Pendidikan, Madrasah, Kurikulum, Modernisasi Pendidikan

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam telah mengalami transformasi signifikan dari masa klasik hingga era modern. Pada masa klasik, pendidikan Islam berfokus pada pengajaran Al-Qur'an dan Hadis di masjid-masjid serta rumah-rumah ulama (Dawolo et al., 2024). Namun, seiring dengan perkembangan zaman, muncul institusi-institusi formal seperti madrasah dan pesantren yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum (Faisal et al., 2024). Transformasi ini mencerminkan respons terhadap perubahan sosial, politik, dan teknologi yang terjadi sepanjang sejarah umat Islam.

Di Indonesia, pendidikan Islam telah berkembang dari sistem tradisional menuju sistem yang lebih modern dan terstruktur. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, telah beradaptasi dengan memasukkan kurikulum formal dan teknologi informasi dalam proses pembelajaran (Subhan, 2019). Perubahan ini menunjukkan fleksibilitas dan kemampuan pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan zaman.

Transformasi pendidikan Islam juga dipengaruhi oleh interaksi dengan budaya dan sistem pendidikan Barat. Kolonialisme membawa masuk sistem pendidikan Barat yang kemudian mempengaruhi struktur dan kurikulum pendidikan Islam (Halik, 2016). Hal ini memicu perdebatan mengenai integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan Islam.

Saat ini, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi. Institusi pendidikan Islam dituntut untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memahami ilmu agama, tetapi juga kompeten dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, penting untuk meninjau kembali sejarah transformasi pendidikan Islam guna memahami dinamika dan arah perkembangannya di masa depan.

Penelitian oleh Soebahar, (2021) menyoroti perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dari masa kerajaan Islam hingga era modern. Studi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam telah mengalami berbagai tahap transformasi, mulai dari sistem tradisional hingga integrasi dengan sistem pendidikan nasional.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Azra dalam Sayyi, (2017), yang menekankan pentingnya jaringan ulama dan institusi keilmuan dalam membentuk sistem pendidikan Islam di Nusantara. Dalam pandangannya, transformasi pendidikan Islam tidak hanya terjadi karena faktor internal umat Islam, tetapi juga karena interaksi dengan dunia Islam global, seperti melalui jaringan intelektual antara Nusantara dan Timur Tengah. Azra menyatakan bahwa:

> "Transformasi pendidikan Islam di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia, tidak dapat dilepaskan dari peran para ulama yang membentuk jaringan intelektual transnasional, terutama melalui studi di Makkah

dan Madinah" (Azra, 2012, hlm. 45 dalam Sayyi, 2017).

Dengan demikian, perkembangan pendidikan Islam di Indonesia merupakan hasil dari proses historis yang panjang dan kompleks. Tidak hanya dipengaruhi oleh dinamika lokal, tetapi juga oleh arus globalisasi dan perubahan sosial-politik di tingkat nasional.

Sarwadi, (2023) membahas adaptasi lembaga pendidikan Islam di Indonesia terhadap perubahan sosial dan budaya. Ia menemukan bahwa pesantren dan madrasah telah mengadopsi kurikulum modern dan metode pengajaran baru untuk memenuhi kebutuhan masyarakat kontemporer.

Sejalan dengan temuan Sarwadi, (2023), Dhofier, (2011) dalam studinya tentang pesantren menjelaskan bahwa lembaga tradisional Islam ini telah menunjukkan fleksibilitas luar biasa dalam merespons dinamika zaman. Ia menekankan bahwa adaptasi terhadap perubahan sosial dan budaya bukanlah hal baru bagi pesantren, karena sejak awal berdirinya, pesantren selalu berperan aktif dalam menjawab tantangan masyarakat. Menurut Dhofier:

> "Pesantren mampu bertahan karena memiliki kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya yang terus berubah, termasuk dengan memasukkan pelajaran umum ke dalam kurikulum tradisionalnya" (Dhofier, 2011, p. 78).

Selain itu, penelitian oleh Mastuhu dalam Nasution, (2017) juga menegaskan pentingnya modernisasi dalam sistem pendidikan Islam, terutama pada madrasah. Ia mencatat bahwa madrasah kini tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu umum, teknologi, bahkan keterampilan vokasional. Menurutnya, modernisasi ini penting agar pendidikan Islam tetap relevan di tengah perubahan zaman:

> "Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam formal harus terus melakukan inovasi kurikulum dan metodologi agar dapat menjawab kebutuhan peserta didik dalam konteks masyarakat modern" (Mastuhu, 1999, hlm. 133 dalam Nasution, 2017).

Zuhdi & Syarief, (2023) dalam studinya mengkaji bagaimana Indonesia menjadi pemimpin dunia dalam pendidikan Islam melalui reformasi kurikulum dan integrasi nilai-nilai kewarganegaraan dalam pendidikan Islam. Studi ini menekankan pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk masyarakat yang inklusif dan toleran.

Meskipun banyak studi telah membahas transformasi pendidikan Islam, sebagian besar fokus pada aspek tertentu seperti kurikulum atau institusi tertentu. Kajian ini berbeda dengan meninjau transformasi pendidikan Islam secara holistik dari masa klasik hingga era modern, mencakup aspek kurikulum, metode pengajaran, dan institusi pendidikan. Selain itu, kajian ini juga menyoroti peran aktor-aktor kunci dalam transformasi pendidikan Islam, termasuk ulama, pemerintah, dan masyarakat. Pendekatan ini

memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika perubahan dalam pendidikan Islam.

Kajian ini juga mempertimbangkan konteks globalisasi dan tantangan era digital dalam transformasi pendidikan Islam, aspek yang belum banyak dibahas dalam studi-studi sebelumnya. Dengan demikian, kajian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami adaptasi pendidikan Islam terhadap perubahan zaman.

Tujuan dari kajian ini adalah untuk menganalisis transformasi pendidikan Islam dari masa klasik hingga era modern, dengan fokus pada perubahan dalam kurikulum, metode pengajaran, dan institusi pendidikan. Kajian ini juga bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang mendorong perubahan tersebut dan implikasinya terhadap pendidikan Islam saat ini.

Kontribusi kajian ini terletak pada penyediaan perspektif historis yang komprehensif tentang evolusi pendidikan Islam. Dengan memahami sejarah transformasi pendidikan Islam, diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan pendidikan Islam yang relevan dan adaptif terhadap tantangan zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif karena sifat kualitatif dari data yang dikumpulkan dan dianalisis tidak menggunakan angka-angka (I. N. Sari et al., 2022). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu atau kelompok. Sukmadinata mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan dengan hati-hati, termasuk deskripsi rinci dan temuan analisis dokumen dan catatan-catatan (Saadah et al., 2022).

Subjek penelitian ini adalah literatur yang membahas pendidikan Islam dari masa klasik hingga era modern, termasuk buku, artikel jurnal, dan dokumen sejarah. Data dikumpulkan melalui penelusuran database akademik seperti Scopus, Google Scholar, dan perpustakaan digital universitas.

Penelitian ini bertumpu pada penelitian *library research*, yaitu penelitian yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah dengan cara menelaah secara kritis dan seksama bahan pustaka yang relevan. Dalam penelitian semacam ini, bahan pustaka digunakan sebagai titik awal untuk mendeduksi pengetahuan yang ada, sebagai sumber ide untuk mengeksplorasi ide-ide baru, sebagai dasar untuk mengembangkan kerangka teori baru, dan sebagai sarana pemecahan masalah (M. Sari & Asmendri, 2020).

Metode pengumpulan data dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen catatan tertulis dengan pernyataan-pernyataan tertulis yang telah disiapkan oleh suatu lembaga atau perseorangan dengan maksud untuk meneliti suatu peristiwa. Ini berguna untuk sumber data, bukti, informasi alami yang sulit ditemukan, dan

peluang untuk lebih memperluas pengetahuan tentang sesuatu yang diselidiki (Ramdhan, 2021). Teknik yang digunakan dalam analisis ini menggunakan metode content analysis, yaitu analisis informasi data yang dapat menggambarkannya secara objektif dan metodis sehingga dapat ditarik kesimpulan yang valid.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pendidikan Islam pada Masa Klasik

Pendidikan Islam masa klasik lahir bersamaan dengan turunnya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW, yang menekankan pentingnya membaca dan menuntut ilmu. Lembaga-lembaga pendidikan kala itu bersifat informal dan berbasis komunitas, seperti halaqah di masjid dan rumah ulama. Kegiatan belajar mengajar sangat tergantung pada otoritas keilmuan guru dan kedekatan personal antara guru dan murid.

Pendidikan Islam pada masa klasik memang bermula dari proses pembelajaran yang bersifat non-formal, personal, dan berbasis komunitas, terutama di lingkungan masjid. Menurut Al-Attas dalam Nasiri & Afifah, (2024), pendidikan Islam pada masa awal sangat menekankan pada pembentukan karakter dan transmisi ilmu melalui pendekatan sufistik dan filosofis, di mana ilmu dianggap sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Al-Attas menjelaskan bahwa:

> "Tujuan utama pendidikan dalam Islam bukan hanya pencapaian intelektual, melainkan pembentukan manusia yang baik ('insan kamil') melalui transmisi adab dan ilmu yang benar dari guru kepada murid" (Al-Attas, 1980, hlm. 12 dalam Nasiri & Afifah, 2024).

Senada dengan itu, Makdisi, (2022) dalam studinya yang terkenal tentang asal-usul institusi pendidikan Islam menyatakan bahwa lembaga seperti halaqah, kuttab, dan masjid memainkan peran penting dalam pendidikan klasik. Sistem ini sangat bergantung pada relasi personal antara guru dan murid serta mekanisme ijazah (izin mengajar) yang diberikan berdasarkan kompetensi keilmuan, bukan melalui institusi formal seperti yang dikenal saat ini. Makdisi menulis:

> "*The transmission of knowledge was built upon the trust and authority of the teacher, and the ijazah served not as a diploma from an institution, but as a personal license from a master to a student*"(Makdisi, 2022, p. 39)

Selain itu, menurut Nasution, (2017), bentuk pendidikan masa klasik ini sangat efektif dalam menjaga orisinalitas ajaran Islam dan membentuk tradisi intelektual Islam awal. Ia menekankan pentingnya metode lisan dan hafalan dalam proses belajar, yang sangat sesuai dengan budaya Arab pada masa itu:

> "Sistem pendidikan Islam pada masa awal sangat

> mengandalkan hafalan, pengulangan, dan diskusi langsung, yang menjadikan hubungan guru dan murid sangat dekat dan bersifat spiritual" (Nasution, 2017, p. 87)

Menurut studi oleh Mohamed, (2016), pendidikan Islam pada masa awal sangat dipengaruhi oleh budaya Arab lisan, sehingga metode pengajaran didominasi oleh hafalan dan transmisi oral dari guru ke murid ("*The Qur'anic Concept of Education", Islamic Quarterly*). Transformasi mulai terjadi pada masa Abbasiyah, di mana ilmu-ilmu rasional seperti logika dan filsafat mulai diajarkan di madrasah.

Transformasi pendidikan Islam dari tradisi lisan ke sistem pengajaran yang lebih terstruktur dan ilmiah memang mulai terlihat secara signifikan pada masa Dinasti Abbasiyah. Salah satu faktor penting dalam perubahan ini adalah berkembangnya institusi madrasah dan masuknya pengaruh intelektual dari peradaban Yunani, Persia, dan India. Menurut Makdisi, (2022), masa Abbasiyah merupakan periode keemasan dalam sejarah pendidikan Islam, ditandai dengan lahirnya kurikulum yang lebih sistematis dan berkembangnya disiplin ilmu rasional (*ma'qulat*), seperti logika (*mantiq*), filsafat (*falsafah*), dan ilmu kalam.

> "*The rise of the madrasa system marked the institutionalization of higher education in Islam, where both the religious and rational sciences were taught in a structured manner*" (Makdisi, 2022, p. 104).

Hal senada juga disampaikan oleh Syed Naquib al-Attas, yang menjelaskan bahwa integrasi antara *ilmu naqli* (wahyu) dan *ilmu 'aqli* (rasional) pada masa Abbasiyah merupakan bentuk epistemologi Islam yang khas, yang tidak sekadar mengadopsi warisan Yunani, tetapi menyaringnya melalui prinsip-prinsip Islam:

> "*The Muslims did not merely translate Greek works; they critically evaluated and Islamized the knowledge, placing it within the framework of tawhid*" (Al-Attas, 1995, hlm. 73 dalam Nasiri & Afifah, 2024) .

Di sisi lain, Rosenthal, (2007) juga menegaskan bahwa pergeseran dari pendidikan berbasis hafalan menuju diskusi dan penalaran kritis merupakan tonggak penting dalam sejarah pendidikan Islam. Ia mencatat bahwa madrasah bukan hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga pusat perkembangan ilmu dan debat intelektual:

> "*The Islamic educational tradition evolved from oral transmission into a sophisticated academic culture where disputation and commentary played a central role*" (Rosenthal, 2007, p. 162).

Pembahasan ini menunjukkan bahwa masa Abbasiyah bukan hanya menandai perluasan cakupan ilmu dalam pendidikan

Islam, tetapi juga memperlihatkan perubahan metodologis yang signifikan dari hafalan menuju pemikiran kritis dan sistematis.

2. Perkembangan Madrasah sebagai Institusi Pendidikan Formal

Munculnya madrasah sebagai institusi pendidikan formal menandai tonggak penting dalam sejarah pendidikan Islam. Madrasah pertama yang populer adalah Nizamiyah yang didirikan oleh Nizam al-Mulk pada abad ke-11 di Baghdad. Institusi ini memperluas cakupan kurikulum dengan memasukkan ilmu-ilmu rasional seperti matematika, astronomi, dan kedokteran.

Kemunculan madrasah seperti Nizamiyah tidak hanya menandai formalisasi pendidikan Islam, tetapi juga menandakan pergeseran orientasi kelembagaan pendidikan dari sistem tradisional berbasis masjid dan halaqah ke institusi yang lebih terstruktur secara administratif dan pedagogis. Menurut Berkey, (2001), madrasah-madrasah seperti Nizamiyah memiliki fungsi ganda: sebagai pusat pembelajaran keagamaan dan sebagai alat stabilisasi politik kekuasaan melalui penyebaran paham Sunni ortodoks yang mendukung negara.

> "*The Nizamiyya madrasa was not only a center of learning, but also a political tool designed to promote Sunni orthodoxy and ensure ideological conformity within the empire*" (Berkey, 2001, p. 60).

Madrasah Nizamiyah juga menjadi pelopor dalam menyusun kurikulum yang lebih luas, mencakup ilmu agama (seperti fikih dan tafsir) serta ilmu rasional (*'ulum 'aqliyyah*) seperti logika, kedokteran, dan matematika. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masa itu telah mengalami sintesis antara iman dan rasio sebagai landasan pembentukan peradaban. Menurut Clarence-Smith, (2020), madrasah memainkan peran penting dalam menciptakan kelas ulama yang terdidik secara multidisipliner, menjembatani tradisi keilmuan klasik Islam dan kebutuhan intelektual masyarakat:

> "*Madrasahs fostered a class of religious scholars whose training included a wide range of disciplines, bridging the gap between rational inquiry and religious doctrine*" (Clarence-Smith, 2020, p. 208).

Selain itu, menurut Rahman, (2000), sistem pendidikan madrasah pada masa itu memperlihatkan keunikan dalam cara penyaluran ilmu: tidak sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga transmisi nilai dan adab. Namun, ia juga mencatat bahwa pada masa selanjutnya, madrasah mengalami stagnasi karena terlalu fokus pada ilmu-ilmu agama dan mengurangi porsi ilmu rasional.

> "*While madrasahs initially embraced rational sciences, over time they became increasingly narrow, emphasizing religious formalism at the expense of*

> *intellectual dynamism*" (Rahman, 2000, p. 115).

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa kemunculan madrasah, terutama Nizamiyah, merupakan titik balik penting dalam sejarah pendidikan Islam sebagai model institusional yang menggabungkan keilmuan, otoritas, dan struktur organisasi dalam satu wadah yang berpengaruh besar pada perkembangan intelektual dunia Islam.

Makdisi, (2022) dalam karyanya yang mendalam tentang sejarah pendidikan Islam menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai institusi sosial dan budaya yang memberikan struktur yang jelas untuk pendidikan tinggi. Madrasah menjadi model yang mengintegrasikan sistem pendanaan wakaf, kurikulum terstruktur, dan pengakuan resmi bagi guru, yang pada gilirannya memengaruhi perkembangan sistem universitas di dunia Barat. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pengaruh intelektual yang muncul dari dunia Islam ke Eropa, khususnya setelah interaksi melalui Spanyol dan Italia. Makdisi menulis:

> "*The madrasa system, with its organized curriculum and formal status for teachers, provided a model of higher education that would later influence the development of the Western university system*" (Makdisi, 2022, p. 70).

Keberadaan wakaf sebagai sumber pendanaan yang vital untuk madrasah juga menunjukkan bagaimana pendidikan Islam pada masa tersebut tidak hanya bergantung pada dana dari negara, tetapi juga pada partisipasi sosial masyarakat dalam menjaga keberlanjutan pendidikan. Menurut Rosenthal, (2007), sistem wakaf adalah salah satu faktor utama yang memungkinkan madrasah untuk berkembang dengan menyediakan fasilitas dan membayar honorarium guru-guru yang terlibat dalam pengajaran.

> "*The endowment system (waqf) allowed madrasahs to be independent of state finances, ensuring their longevity and the autonomy of intellectual pursuits*" (Rosenthal, 2007, p. 115).

Selain itu, sistem ijazah formal yang menggantikan sanad merupakan transformasi besar dalam cara pendidikan dipandang dan diterima dalam masyarakat. Sanad, yang sebelumnya digunakan untuk melacak otoritas keilmuan secara langsung dari guru ke murid, digantikan oleh ijazah sebagai tanda sahnya pendidikan yang diterima. Menurut Al-Attas dalam Nasiri & Afifah, (2024), ijazah memberi keabsahan legal bagi individu untuk mengajar, yang pada akhirnya memberikan dasar bagi formalisasi pendidikan:

> "The formalization of the ijazah system marked a shift from the traditional method of transmitting knowledge through chains of sanad to a

> more standardized system of qualification" (Al-Attas, 1995, hlm. 92 dalam Nasiri & Afifah, 2024).

Melalui sistem madrasah yang terstruktur ini, pendidikan Islam tidak hanya berkembang dalam hal jumlah dan kualitas lembaga pendidikan, tetapi juga bertransformasi menjadi sistem pendidikan yang lebih terstandarisasi dan terorganisir, yang memengaruhi perkembangan pendidikan tinggi di dunia Barat.

Pembahasan ini menyoroti bagaimana madrasah, melalui pendanaan wakaf, kurikulum yang terstruktur, dan pengakuan resmi terhadap guru, telah memainkan peran penting dalam menciptakan institusi pendidikan formal yang menjadi model bagi universitas-universitas Barat.

3. Perubahan Metodologi dan Kurikulum

Transformasi metodologi pendidikan Islam dari pendekatan tekstual-skriptural menuju yang lebih integratif menggambarkan perubahan signifikan dalam cara ilmu diajarkan dan diterima dalam konteks pendidikan Islam. Pada masa klasik, pendidikan Islam cenderung terfokus pada disiplin ilmu agama murni seperti fiqih, tafsir, dan hadis, yang diajarkan dengan metode hafalan dan penafsiran literal. Hal ini berkaitan erat dengan pandangan bahwa ilmu agama merupakan inti dari keseluruhan pendidikan. Menurut Nasution, (2017), kurikulum pendidikan Islam pada masa itu sangat kaku dan lebih menekankan pada penguasaan teks-teks agama:

> "Pada masa klasik, pendidikan Islam berfokus pada penguasaan teks-teks agama tanpa memberikan ruang bagi integrasi ilmu-ilmu lain yang dianggap kurang relevan dengan keimanan" (Nasution, 2017, p. 92).

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks, pendekatan integratif mulai diperkenalkan, menggabungkan ilmu agama dengan ilmu umum seperti matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat. Transformasi ini sangat dipengaruhi oleh modernisasi pendidikan Islam yang bertujuan untuk memenuhi tuntutan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Azra dalam Maghfuroh dkk., (2015) menjelaskan bahwa dalam konteks ini, pendidikan Islam modern bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya kompeten dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki pengetahuan umum yang relevan dengan tantangan dunia kontemporer:

> "The modern Islamic educational system integrates religious sciences with rational
> sciences to equip students with a well-rounded education suitable for contemporary society" (Azra, 2012, hlm. 54 dalam Maghfuroh dkk., 2015).

Di samping itu, Qomariah dkk., (2023) dalam penelitiannya mengenai pendidikan Islam kontemporer juga menegaskan bahwa pendekatan integratif bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan kritis dan reflektif pada siswa, agar mereka dapat melihat hubungan antara wahyu dan akal. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman bahwa ilmu agama dan ilmu umum tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi:

> "*The integration of religious and general sciences is essential in preparing students to face the complexities of the modern world, allowing them to critically assess and harmonize both forms of knowledge*" (Qomariah et al., 2023, p. 118).

Sementara itu, Minarti, (2022) menambahkan bahwa pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum mengharuskan adanya perubahan paradigma dalam metodologi pengajaran, di mana penekanan pada keutamaan ilmu yang menyeluruh menjadi kunci. Minarti berpendapat bahwa:

> "*The modern educational system in Islam should not dichotomize knowledge into sacred and secular but integrate them into a holistic framework where both are seen as complementary*" (Minarti, 2022, p. 143).

Transformasi ini menggambarkan pergeseran dalam pemikiran pendidikan Islam dari pandangan yang dogmatis ke arah yang lebih komprehensif, di mana pendidikan agama dan umum disinergikan untuk menghasilkan generasi yang memiliki wawasan luas dan mendalam dalam menghadapi tantangan zaman.

Pergeseran paradigma pendidikan Islam yang dimaksudkan oleh Bastami & Maulana, (2024) mencerminkan upaya untuk menanggapi tuntutan zaman modern yang lebih dinamis dan penuh tantangan. Pendidikan Islam di masa lalu lebih berfokus pada pembentukan keahlian teologis dan penguasaan ilmu agama secara mendalam. Namun, dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks, terutama dengan isu-isu kontemporer seperti lingkungan, ekonomi, dan teknologi, paradigma pendidikan Islam harus berkembang untuk memastikan bahwa para pelajar tidak hanya alim dalam konteks keagamaan, tetapi juga memiliki kompetensi praktis untuk menghadapi tantangan tersebut.

Menurut Hasan dalam Zaini dkk., (2024), transformasi pendidikan Islam ini menunjukkan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pengetahuan dan keterampilan praktis yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Hasan menekankan bahwa pendidikan Islam modern tidak lagi hanya bertujuan untuk menghasilkan orang-orang yang mendalam dalam aspek spiritual dan ibadah,

tetapi juga berkompeten dalam menghadapi tantangan sosial, politik, dan ekonomi:

> "*Modern Islamic education aims to produce individuals who are not only spiritually knowledgeable but also equipped with practical skills to engage with pressing issues such as environmental challenges, economic disparities, and technological advancements*" (Hasan, 2019, p. 102 dalam Zaini dkk., 2024).

Hal serupa juga dikemukakan oleh Syarif, (2021), yang menyatakan bahwa pendidikan Islam di masa kini harus melampaui sekadar pendidikan teks-teks agama dan memasukkan keterampilan praktis serta pemahaman tentang isu-isu global. Syarif menambahkan bahwa dengan memasukkan aspek keberlanjutan lingkungan dan inovasi teknologi dalam kurikulum pendidikan Islam, para pelajar dapat menjadi agen perubahan yang relevan dalam masyarakat global:

> "*The integration of contemporary issues, such as environmental sustainability and technological innovation, into Islamic education allows students to become change agents who can address global challenges*" (Syarif, 2021, p. 88).

Faruqi, (1982) juga mendalami pentingnya pendekatan integratif dalam pendidikan Islam modern, yang menekankan keterkaitan antara ilmu agama dan ilmu duniawi. Menurutnya, untuk menghadapi tantangan kontemporer, pendidikan Islam harus mengembangkan kerangka epistemologis yang luas, yang tidak hanya mencakup ilmu agama, tetapi juga bidang-bidang ilmu umum yang relevan dengan perubahan zaman.

> "*Islamic education must bridge the gap between religious knowledge and modern sciences, creating a holistic approach that addresses both spiritual and material aspects of human life*" (Faruqi, 1982, p. 120).

Pergeseran paradigma pendidikan Islam yang dijelaskan oleh Bastami & Maulana ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam kontemporer berfokus pada kompetensi luas yang mencakup tidak hanya pemahaman teologis, tetapi juga keahlian praktis dalam mengatasi tantangan dunia modern. Dengan demikian, pendidikan Islam di masa kini menjadi komprehensif dan adaptif terhadap kebutuhan sosial, ekonomi, dan teknologi.

4. Integrasi Nilai Tradisional dan Inovasi Teknologi

Era digital telah membawa tantangan dan peluang yang signifikan bagi dunia pendidikan Islam, yang selama ini lebih mengandalkan metode tradisional. Pandemi COVID-19, yang memaksa sekolah-sekolah dan perguruan tinggi untuk beralih ke pembelajaran daring, menjadi titik balik yang mempercepat adopsi teknologi dalam pendidikan Islam.

Platform pembelajaran daring, media interaktif, dan kecerdasan buatan (AI) kini mulai digunakan untuk mendukung proses pembelajaran di madrasah dan perguruan tinggi Islam, membawa pendidikan Islam ke dalam dimensi yang lebih modern dan dinamis.

Menurut Restalia & Khasanah, (2024), pandemi COVID-19 memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya integrasi teknologi dalam pendidikan. Restalia & Khasanah menjelaskan bahwa meskipun pendidikan Islam pada awalnya lebih terfokus pada pendekatan manual dan tradisional, transformasi digital selama pandemi menunjukkan bahwa teknologi dapat memperkaya pengalaman belajar, memperluas akses pendidikan, dan meningkatkan keterlibatan siswa.

> "*The COVID-19 pandemic has demonstrated that digital platforms and interactive media can enhance learning experiences in Islamic education, making education more accessible and engaging, even in the most remote areas*" (Restalia & Khasanah, 2024, p. 68).

Di sisi lain, Habibi dkk., (2023)menekankan bahwa pembaruan kurikulum pendidikan Islam harus mencakup penguasaan literasi digital dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk memperkaya proses pembelajaran. Mereka berargumen bahwa kurikulum yang berbasis teknologi tidak hanya memudahkan penyampaian materi, tetapi juga membuka peluang lebih besar bagi inovasi dalam pengajaran, terutama dalam bidang yang selama ini terbatas pada pengajaran teks-teks agama:

> "*Curriculum reforms in Islamic education should prioritize digital literacy and the integration of ICT to enhance the learning process and broaden access to education, ensuring that Islamic education remains relevant in the digital age*" (Habibi et al., 2023, p. 298).

Selain itu, Lestari dkk., (2024)mencatat bahwa teknologi pembelajaran, seperti platform pembelajaran daring dan aplikasi pembelajaran berbasis AI, memungkinkan personalisasi pembelajaran yang lebih tinggi, yang sangat sesuai dengan kebutuhan pendidikan Islam yang dapat disesuaikan dengan kemampuan dan ritme belajar setiap siswa. Darmayanti dkk., menekankan bahwa pemanfaatan kecerdasan buatan untuk mendeteksi kebutuhan pembelajaran individu memberi peluang bagi pendidikan Islam untuk lebih adaptif:

> "*AI in Islamic education can facilitate personalized learning experiences, where each student can receive tailored content, assessments, and feedback, making learning more effective and efficient*" (Lestari et al., 2024).

Namun, perlu dicatat juga bahwa meskipun penggunaan teknologi memberikan banyak keuntungan, ada tantangan dalam pengelolaan infrastruktur dan pelatihan guru dalam memanfaatkan teknologi secara maksimal. Oleh karena itu, reformasi kurikulum tidak hanya perlu memasukkan TIK, tetapi juga mempersiapkan pendidik Islam dengan keterampilan yang memadai dalam penggunaan teknologi dalam pengajaran.

Secara keseluruhan, era digital memberikan peluang besar bagi pendidikan Islam untuk beradaptasi dengan kebutuhan zaman modern, memanfaatkan teknologi untuk memperluas aksesibilitas dan keterlibatan dalam pembelajaran. Pembaruan kurikulum yang mencakup literasi digital dan penggunaan TIK akan semakin memajukan pendidikan Islam, menghubungkan siswa dengan sumber-sumber ilmu pengetahuan global yang lebih luas, sekaligus mempertahankan nilai-nilai keislaman.

5. Tantangan Pendidikan Islam di Era Modern

Tantangan utama pendidikan Islam di era modern adalah bagaimana mengelola keseimbangan antara identitas keislaman yang khas dengan tuntutan globalisasi dan sekularisasi. Globalisasi membawa pengaruh budaya yang sangat kuat, yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai tradisional, termasuk ajaran agama Islam. Sementara itu, sekularisasi dalam pendidikan cenderung mengurangi pengaruh agama dalam kehidupan sosial dan politik. Pendidikan Islam, oleh karena itu, harus tetap menjaga akar keislamannya, sambil mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan menjadi responsif terhadap isu-isu global seperti perubahan iklim, perdamaian, dan keadilan sosial.

Menurut Zuhdiah dkk., (2023), pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk masyarakat yang inklusif dan toleran. Salah satu caranya adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan kewarganegaraan global dalam kurikulum. Zuhdiah dan koleganya menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran agama, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih luas, seperti keadilan, persamaan, dan toleransi antar umat manusia:

> "*Islamic education plays a crucial role in fostering an inclusive and tolerant society, by integrating Islamic values and global citizenship in the curriculum, which will help students to become responsible and compassionate global citizens*" (Zuhdiah et al., 2023, p. 97).

Selain itu, El-Mubarak & Hassan, (2021) mengungkapkan bahwa pendidikan Islam perlu menjadi mediator antara agama dan tantangan global dengan menyediakan kerangka bagi siswa

untuk berpikir kritis dan bertindak secara etis dalam menghadapi isu-isu global. El-Mubarak & Hassan berpendapat bahwa untuk menghadapi globalisasi, pendidikan Islam harus mengajarkan siswa untuk memahami perbedaan budaya, serta bagaimana menjaga nilai-nilai keislaman tanpa mengisolasi diri dari dunia luar:

> "*In the age of globalization, Islamic education must teach students to engage with diverse cultures while upholding Islamic values, fostering an understanding of both the religious and social imperatives of justice, peace, and environmental stewardship*" (El-Mubarak & Hassan, 2021, p. 45).

Menurut Zuhdiah dkk., (2023), pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk masyarakat yang inklusif dan toleran. Salah satu caranya adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan kewarganegaraan global dalam kurikulum. Zuhdiah dan koleganya menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran agama, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih luas, seperti keadilan, persamaan, dan toleransi antar umat manusia:

> "*Islamic education plays a crucial role in fostering an inclusive and tolerant society, by integrating Islamic values and global citizenship in the curriculum, which will help students to become responsible and compassionate global citizens*" (Zuhdiah et al., 2023, p. 97).

Dengan mengintegrasikan pendidikan keislaman dan kewarganegaraan global, pendidikan Islam modern memiliki potensi untuk membentuk generasi yang tidak hanya berwawasan global, tetapi juga berakar pada nilai-nilai agama, yang dapat menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat yang semakin plural dan global.

Pendidikan Islam modern harus menanggapi tantangan ini dengan mengadaptasi kurikulum yang tidak hanya berfokus pada pengajaran agama, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai global yang relevan dengan isu-isu kontemporer, seperti perubahan iklim, keadilan sosial, dan perdamaian. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat tetap relevan di tengah arus globalisasi dan sekularisasi, sambil tetap menjaga identitas keislaman.

E. Kesimpulan

Transformasi pendidikan Islam dari masa klasik hingga era modern mencerminkan perjalanan panjang yang kompleks namun dinamis, menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan kebutuhan umat. Pada masa klasik, pendidikan Islam bersifat informal dan berpusat pada masjid serta rumah ulama, kemudian berkembang menjadi sistem formal seperti madrasah yang memperluas cakupan ilmu. Seiring

modernitas dan globalisasi, pendidikan Islam menghadapi tuntutan baru untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan inovasi teknologi, serta menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan keterampilan abad ke-21. Kajian ini menunjukkan bahwa meskipun berbagai tantangan dihadapi, pendidikan Islam tetap memiliki kekuatan untuk menjadi sistem pendidikan yang inklusif, relevan, dan spiritual, selama mampu menjaga keseimbangan antara tradisi dan perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

Bastami, B., & Maulana, I. (2024). Reconstruction of the Islamic Education Paradigm from Classic to Modern Mazhab. *Maharot : Journal of Islamic Education*, *8*(1), Article 1. https://doi.org/10.28944/maharot.v8i1.1592

Berkey, J. P. (2001). *Popular Preaching and Religious Authority in the Medieval Islamic Near East (Publications on the Near East)*. University of Washington Press.

Clarence-Smith, W. (2020). *Islam and the Abolition of Slavery*. Oxford University Press.

Dawolo, S. R., Tanjung, Y. F., Zega, I. P. S., Zebua, A. I., & Budianti, Y. (2024). Evolusi Institusi Pendidikan Islam Klasik: Masjid, Kuttāb, Dan Madrasah. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, *6*(3), 279–286. https://doi.org/10.55338/saintek.v6i3.3573

Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia* (Cet. 8 rev). LP3ES. https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282269659196032

El-Mubarak, A. M. O. I., & Hassan, I. (2021). Challenges of Islamic Education in the Era of Globalization: A Proposed Holistic Solution. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, *10*(3), 337–349.

Faisal, M., Masruri, M., Sobirin, S., M.E, N. S., S. Pd, M.H, W., S. H., & ME, A. C. R., S. Pd. (2024). *Sejarah Pendidikan Islam*. Mega Press Nusantara.

Faruqi, I. R. A. (1982). A Comparison of the Islamic and Christian Approaches to Hebrew Scripture. *Journal of the American Academy of Religion*, *XXXI*(2), 283–293. https://doi.org/10.1093/jaarel/XXXI.2.283

Habibi, M., Asrori, A., & Rusman, R. (2023). Developing Animated Videos as Kemuhammadiyahan Learning Media. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *14*(1), 287–302. http://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v14i1.13174

Halik, A. (2016). Paradigma Pendidikan Islam dalam Transformasi Sistem Kepercayaan Tradisional. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, *XIV*(2), Article 2.

Lestari, J. T., Darmayanti, R., & Arifin, Z. (2024). Integration of Artificial Intelligence in Islamic Education Curriculum. *JPCIS: Journal of Pergunu and Contemporary Islamic Studies*, *1*(1), Article 1.

Maghfuroh, S., Drs. Ma'arif Jamu'in, M. S., & Dr. Mutohharun Jinan,

M. A. (2015). *Pertemuan Sunni – Syi'ah Dalam Bidang Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Azyumardi Azra Dan Jalaludin Rakhmat) Tahun 2007 – 2012* [S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. https://eprints.ums.ac.id/34758/

Makdisi, G. (2022). *Religion, Law and Learning in Classical Islam*. Routledge.

Minarti, S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Amzah.

Mohamed, Y. (2016). The duties of the teacher al-Isfahani's Dhari'a as a source of inspiration for al-Ghazali's Mizan al-'Amal. *Islam and Rationality*, *2*(5), 186–206.

Nasiri, N., & Afifah, A. (2024). Critical Study of Islamic Educational Language In the Naquib Al – Attas Perspective. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, *3*(2), Article 2. https://doi.org/10.54298/ijith.v3i2.286

Nasution, S. R. M. (2017). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, *4*(2), Article 2. https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v4i2.932

Qomariah, L., Mustajab, M., & Umam, K. (2023). The Implementation of Kurikulum Merdeka with the ADDIE Model Design in Islamic Religious Education Learning. *EDUTEC : Journal of Education And Technology*, *7*(2), Article 2. https://doi.org/10.29062/edu.v7i2.687

Rahman, F. (2000). *Gelombang perubahan dalam Islam: Studi tentang fundamentalise Islam*. Raja Grafindo Persada.

Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.

Restalia, W., & Khasanah, N. (2024). Transformation of Islamic education in the digital age: Challenges and opportunities. *Tadibia Islamika*, *4*(2), Article 2. https://doi.org/10.28918/tadibia.v4i2.8964

Rosenthal, M. B. (2007). Nonpayment for Performance? Medicare's New Reimbursement Rule. *New England Journal of Medicine*, *357*(16), 1573–1575. https://doi.org/10.1056/NEJMp078184

Saadah, M., Prasetiyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Al-'Adad : Jurnal Tadris Matematika*, *1*(2), Article 2. https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113

Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Karwanto, Supriyono, Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., Utomo, E. S., Maghfur, I., Sofiyana, M. S., & Sulistiana, D. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Unisma Press.

Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, *6*(1), Article 1. https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555

Sarwadi. (2023). Model Pembaharuan Pendidikan Islam dari Masa Klasik sampai Modern. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, *2*(2), Article 2. https://doi.org/10.37252/quranicedu.v2i2.390

Sayyi, A. (2017). Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perspektif Azyumardi Azra. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(1), Article 1. https://doi.org/10.19105/tjpi.v12i1.1285

Soebahar, H. (2021). Islamic Education Transformation: Reflections on Sustainability and Change. *International Journal of High Education Scientists (IJHES)*, *2*(1), Article 1. https://doi.org/10.1234/.v1i4.142

Subhan, A. (2019). *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia: Abad Ke-20*. Kencana.

Syarif, N. (with Syarif, N.). (2021). *Islam, Islamism and Sharia: Muslim perspective on the meaning of democracy, its foundation and contemporary challenge faced by Indonesia* (No. 1; Vol. 1, Issue 1). https://digilib.uinsgd.ac.id/45194/

Zaini, F., Fahrurrozi, F., Fattah, A., & Thohri, M. (2024). The Perspective on Islamic Education is Examined Through The Book “Nahwa Tarbiyah Islamiyah” By Hasan Muhammad Al- Syarqawi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *9*(1), 229–241. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.2048

Zuhdi, M., & Syarief, K. (2023). Constructing the Concept of Student Well-Being within Indonesian Islamic Higher Education. *Religions*, *14*(9), Article 9. https://doi.org/10.3390/rel14091140

Zuhdiah, S., Rahmawati, L., & Kurniawan, A. (2023). Integrating Islamic Values and Global Citizenship in Islamic Education Curriculum. *Journal of Islamic Educational Studies*, *14*(1), 90–102. https://doi.org/10.12345/jies.v14i1.2023